

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan ada masalah yang selalu menjadi pembicaraan yaitu sistem pendidikan yang belum mampu membangun generasi yang dapat mengatasi tantangan perubahan jaman seperti krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya. Padahal pendidikan diperlukan bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hal ini menandakan masalah pendidikan yang harus mendapat perhatian dan penanganan yang khusus, terutama mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan di Indonesia diperoleh melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal didapat dengan mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi (Sekolah dan Perguruan Tinggi) yang berjenjang, berkesinambungan dan memiliki tujuan yang rasional dan ideal.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting karena melalui belajar siswa mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri

dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu (www.commentportal.com).

Melalui belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri siswa. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, maka diperlukan adanya penilaian.

Siswa yang mengikuti pendidikan formal akan diberikan penilaian terhadap hasil belajarnya dan keluar dalam bentuk rapor siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar sering kali dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, siswa harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Rahardjo, Mudjia. Antara IQ, EQ, dan SQ. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/211-antara-iq-eq-dan-sq.html>).

Pendapat tersebut kemudian terbantahkan, berdasarkan penelitian di sebuah lembaga yang mendirikan data bank raksasa yang diberi nama *Emotion Quotient Inventory* (EQI), data orang-orang yang sukses dimuka bumi, hasilnya tak terbantahkan dan tidak bisa dipungkiri, dikatakan bahwa IQ rata-rata hanya

6% yang membawa keberhasilan bahkan maksimum hanya 20% (www.rozy.web.id/bengkel-hati/kecerdasan-intelektual-dan-kecerdasan-emosional). IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah EI (<http://ahmaddamaidiporeshasibuan.blogspot.com/2010/04/kunci-kesuksesan-20-iq-80-eq-mmotivasi.html>).

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh seorang psikolog dari Yale, Robert J. Stenberg, dkk mengatakan bahwa IQ saja tidak cukup untuk dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. IQ hanya sedikit berkaitan dengan prestasi belajar yaitu sekitar 25%. Ada faktor lain dalam diri siswa maupun lingkungannya untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Faktor itu antara lain adalah bagaimana siswa beradaptasi dengan lingkungannya, mengatasi hal-hal baru, berhubungan dengan orang-orang di sekitar, memotivasi diri sendiri, dan bisa mengatasi frustrasi (Jurnal *The Predictive Value of IQ*).

Faktor-faktor di atas terangkum dalam kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* yang kemudian akan disingkat EI. Menurut Daniel Goleman, EI adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Aspek-aspek dari EI adalah mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada koordinator guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA “X” di Tasikmalaya, khususnya untuk siswa kelas XI SMA, siswa kurang memiliki EI. Diperkirakan siswa yang kurang bisa mengenali emosi diri ada 65%. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak mampu untuk mengenali emosi apa yang sedang dirasakannya, misalnya ada siswa yang tiba-tiba murung, tapi ia tidak menyadari dirinya sedang murung dan bila ditanya penyebabnya, siswa tidak dapat menjawabnya karena siswa tidak mengetahui alasan mengapa dia murung. Ketika siswa tidak menyadari emosi apa yang sedang dirasakannya dan apa yang menyebabkan emosi terjadi, siswa tidak dapat konsentrasi saat mengikuti pelajaran dan dapat membuat prestasi belajarnya menurun. Siswa yang secara emosional lebih mantap, mereka lebih berhasil di sekolah, karena kecerdasan tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Perkiraan siswa yang kurang bisa mengelola emosi diri ada 50%. Namun menurut guru BK, itu merupakan hal yang wajar karena siswa kelas XI SMA sedang berada pada masa remaja yang emosinya bergejolak. Siswa yang tidak bisa mengelola emosi diri terlihat dari siswa lebih gugup dan mudah cemas dalam mengikuti pelajaran di sekolah, lebih impulsif dan agresif, serta adanya siswa yang berkelahi, saling mengejek, dan bermusuhan dengan teman di sekolah.

Siswa yang cemas, marah dan terlalu tegang akan dikuasai oleh emosi dan larut dalam emosi-emosinya, akibatnya siswa kurang berupaya untuk melepaskan diri dari emosi dan sulit berkonsentrasi. Siswa yang sulit berkonsentrasi akan mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan nilai buruk di sekolah sehingga prestasi belajarnya menurun. Sedangkan siswa yang mampu menangani

kemurungan mereka, mendengarkan dan memusatkan perhatian, mengendalikan dorongan hati, dan bertanggung jawab akan membantu pendidikan mereka.

Perkiraan siswa kurang bisa memotivasi diri ada 70%. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak memiliki inisiatif untuk bertanya bila dia belum mengerti mengenai suatu materi, siswa tidak memiliki keinginan untuk berprestasi bila tidak mendapat nilai plus, tidak berusaha mencari tahu bila tidak bisa mengerjakan tugas, dan terkadang merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Siswa yang kurang bisa memotivasi diri mengakibatkan siswa kurang memberi energi dalam mengarahkan dan mempertahankan perilakunya untuk belajar sehingga dapat menyebabkan prestasi belajarnya menurun.

Sedangkan motivasi positif seperti perasaan antusias, gairah, dan keyakinan diri berperan dalam mencapai prestasi. Perasaan antusias dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan, atau kadar kecemasan yang wajar akan mendorong kita untuk berprestasi. Harapan atau optimisme juga memberi suatu keunggulan dalam mencapai prestasi belajar, karena harapan atau optimisme merupakan sikap cerdas secara emosional dapat dijadikan alat prediksi keberhasilan akademis. (Goleman, 1995)

Perkiraan siswa yang kurang bisa mengenali emosi teman, guru, orang tua ada 30%. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak peka pada temannya dan menyebabkan mereka bertengkar, tidak mau mendengarkan perkataan guru dan menyebabkan mereka dihukum, tidak mau mendengarkan nasehat orang tua untuk belajar, dan tidak menerima pendapat teman saat bekerja kelompok dan menyebabkan tugas kelompok tidak selesai. Siswa yang salah membaca isyarat-

isyarat emosional, seperti siswa yang salah baca atau salah tanggap terhadap guru akan merasa takut dan cemas sehingga mengakibatkan terganggunya kemampuan untuk belajar dengan baik sehingga prestasi belajarnya juga cenderung lebih rendah.

Perkiraan siswa yang kurang bisa membina hubungan dengan teman, guru, orang tua ada 35%. Hal ini terlihat dari siswa sukar untuk berkomunikasi dengan siswa lain sehingga enggan bergaul dengan teman lain dan menyebabkan salah berkomunikasi, atau siswa takut berbicara dengan guru sehingga tidak berani bertanya bila belum mengerti. Siswa kurang mampu untuk bekerja dalam tim sehingga bila ada tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, siswa kesulitan untuk mengerjakannya.

Bila ada siswa yang bertengkar, mereka tidak bisa menyelesaikan masalah itu sendiri, sering kali harus dibantu oleh guru BK. Siswa yang kurang mampu membina hubungan dengan siswa lain akan dikucilkan dari pergaulan dan mengalami kesulitan belajar. Siswa yang kurang bisa membina hubungan dengan teman, guru, orang tua membuat mereka sulit membina hubungan dengan orang lain yang sebenarnya dapat membantu mereka untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Untuk mendapat prestasi belajar yang tinggi, siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya perlu menumbuhkan disiplin diri. Untuk menumbuhkan disiplin diri tentunya dibutuhkan kemampuan untuk memotivasi diri dan mengelola emosi, dan untuk mengelola emosi tersebut dibutuhkan kemampuan untuk mengenali emosi tersebut. Oleh karena itu koordinator guru BK di SMA “X” Tasikmalaya

sedang merancang pelajaran mengenai emosi yang akan diberikan kepada siswa untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain guna membantu siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Di beberapa sekolah di Amerika Serikat juga memberikan suatu pola pendidikan baru dengan memperhatikan pendidikan emosional. Dalam pola pendidikan ini, siswa diberi pendidikan mengenai mengolah emosi, bekerja sama, memecahkan masalah dalam hubungan interpersonal. Ternyata ditemukan siswa yang mengikuti pola pendidikan ini prestasi belajarnya meningkat. Program keterampilan emosional juga memperbaiki nilai prestasi belajar dan kinerja anak di sekolah, membantu melawan gelombang kemerosotan pendidikan dan dapat mendukung sekolah mencapai tujuan utamanya (Goleman, 405).

Pada penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih, diperoleh hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU "X" Jakarta Timur (Amalia Sawitri Wahyuningsih, 2004). Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sidharta Tedja, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II di SMU "X" Bandung (Sidharta Tedja, 1997). Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya dua fakta yang bertolak belakang.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, serta adanya hasil penelitian yang bertolak belakang, maka

mendorong rasa ingin tahu dari peneliti untuk meneliti mengenai hubungan kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui gambaran mengenai kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hubungan kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya ; serta gambaran yang lebih detail mengenai keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ke dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan mengenai hubungan kecerdasan emosi dan prestasi belajar.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kecerdasan emosi dan prestasi belajar.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru BK SMA “X” Tasikmalaya mengenai kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para siswanya, khususnya pada siswa kelas XI, sehingga dapat memberikan *training* yang membantu siswanya untuk mengenal, menggunakan, memahami, dan mengatur emosinya, serta meningkatkan kecerdasan emosi agar membantu mereka untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya mengenai taraf kecerdasan emosi yang mereka miliki, sehingga siswa bisa belajar lebih mengenai pengenalan, penggunaan, pemahaman, dan

pengatur emosi mereka, serta meningkatkan kecerdasan emosi agar membantu mereka untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

1.5. Kerangka Pikir

Dalam hidup manusia mengalami pertumbuhan dan berkembang. Dari bayi sampai dewasa, manusia tidak hanya bertumbuh dan berkembang dari sisi biologis saja, tetapi juga dari segi psikologis. Dalam perkembangan psikologis dikenal tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) yaitu serangkaian keterampilan, pengetahuan, fungsi atau sikap yang dicapai individu pada periode spesifik dalam hidupnya. Salah satu tahap perkembangan itu adalah masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ini bukan masa yang mudah bagi remaja, karena pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi, antara lain perubahan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh perubahan hormonal. Mereka juga mulai mencari identitas diri dan memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi mandiri. Begitu banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya yang berbeda dengan masa anak-anak.

Tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan juga membebani para remaja. Mereka seringkali dituntut untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan seperti orang dewasa tetapi diperlakukan sebagai orang yang belum dewasa oleh lingkungan sosial. Perubahan yang terjadi membutuhkan penyesuaian diri. Selain harus menyesuaikan diri, remaja juga diharapkan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Hal ini antara lain dilakukan dengan bersekolah.

Sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya, di mana mereka sedang berada pada masa remaja akhir, yaitu sekitar usia 16-18 tahun (Steinberg dalam Hurlock, 1993). Dalam bersekolah, siswa SMA kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya dituntut untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, baik itu tuntutan dari keluarga maupun dari sekolah itu sendiri.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sesuai dengan definisi prestasi belajar dari Winkel maka untuk mengetahui prestasi belajar ini sekolah mengadakan evaluasi belajar, seperti ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester), kemudian nilainya akan digabung dengan nilai-nilai dari tugas sehari-hari dan dirata-ratakan menjadi nilai rapor.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada di dalam diri siswa, yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini

mencakup kesehatan dari siswa. Faktor psikologis ini mencakup kecerdasan, sikap, dan motivasi yang dimiliki oleh siswa.

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dan panca indera yang kurang baik dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Sikap yang negatif seperti kurang inisiatif dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Peranan motivasi yang khas ialah dalam hal semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar diri siswa, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga mencakup sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dukungan dan suasana antar anggota keluarga. Lingkungan sekolah mencakup sarana prasarana, kompetensi guru, dan metode belajar.

Dengan sosial ekonomi yang memadai, siswa lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Guru sebagai subjek dalam pendidikan yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, maka seorang guru harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan ditransfer dan dapat menyampaikan dengan baik serta dapat menguasai dan mengontrol kondisi kelas siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Siswa dalam menjalani kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi tidak akan pernah lepas dari kehidupan emosinya. Emosi

merupakan faktor psikis non-intelektual. Melalui emosi siswa akan melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar. Emosi senang akan terungkap dalam rasa puas, gembira, bangga, dan sebagainya ; sedangkan emosi tidak senang terungkap dalam rasa takut, sejan, benci, dan sebagainya. Siswa perlu memiliki kecerdasan emosi agar bisa mengelola emosi-emosi itu, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan untuk memberi energi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Goleman EI adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati dan berdoa. Goleman mengatakan ada 5 aspek yang terdapat dalam EI, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Dalam mengenali emosi diri, siswa kelas XI SMA "X" di Tasikmalaya harus mengetahui emosi apa yang sedang mereka rasakan, dan apa yang menyebabkan emosi itu muncul. Mengenali emosi diri adalah kemampuan dasar dalam EI. Hal ini mengambil peran besar dalam kehidupan, selain untuk penyesuaian diri dengan lingkungan atau efektivitas sosial, dapat menghindari konflik, dan juga merupakan dasar dalam mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademik. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dapat membuat siswa berada dalam kekuasaan emosi. Siswa yang yakin pada emosi

yang dirasakannya akan lebih peka pada emosi mereka yang sesungguhnya, sehingga membantu siswa dalam pengambilan keputusan dalam masalah pribadi sampai masalah sekolah.

Dengan kemampuan untuk mengenali emosi yang ada dalam diri sendiri, maka siswa tersebut bisa mengelola emosinya dengan baik, bisa bekerjasama dalam hubungannya dengan teman-temannya serta guru maupun penjaga sekolah, dan bisa menjalin relasi yang baik dan mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Misalnya bila ada siswa yang merasa tidak enak hati, siswa tersebut perlu mencari tahu apa yang menyebabkannya merasa demikian, apakah siswa tersebut merasa jenuh karena tugas yang menumpuk, atau ada hal lain yang mengganggu. Bila siswa sudah mengetahui penyebabnya, maka siswa harus mencari solusi yang tepat untuk mengatasi rasa jenuh tersebut, agar ia tidak larut dalam masalah tersebut dan bisa menurunkan prestasi belajarnya atau bahkan mengganggu hubungannya dengan teman-teman di sekolah saat kerja kelompok.

Menggunakan emosi dengan baik dan diwaktu yang tepat sangat berhubungan dengan bagaimana siswa bisa mengenali emosi diri. Dengan mengenali emosi yang ada dalam dirinya, baik itu kondisi emosi yang baik maupun buruk dan apa yang menyebabkan timbulnya emosi tersebut, maka siswa dapat menggunakan emosinya secara tepat. Misalnya siswa tersebut merasa murung karena ibunya sedang sakit, saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka siswa tersebut perlu meredam keadaan murung itu sesaat sampai selesai belajar agar tetap bisa berkonsentrasi.

Dalam hal mengelola emosinya, menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas adalah kemampuan yang bergantung pada kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri. Kemampuan untuk mengelola emosi diri mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau tersinggung, atau pun perasaan-perasaan yang diakibatkan oleh gagalnya keterampilan dalam EI. Siswa yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus menerus bertarung dengan perasaan murung, sementara siswa yang pintar dalam mengelola emosi akan bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya perlu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi diri. Siswa yang cemas ketika akan menghadapi ulangan dan ujian, kecemasan juga meningkat saat siswa menghadapi kegagalan dalam ulangan dan ujian, siswa perlu mengelola rasa cemasnya tersebut agar bisa lebih tenang dalam menghadapi ulangan dan ujian sehingga bisa memperoleh nilai yang baik. Dengan mengelola emosi juga siswa akan mampu untuk menjaga stabilitas emosi dalam belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar dengan baik. Dengan kemampuan mengelola emosi akan membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ataupun pergaulan sosial.

Seorang siswa yang memiliki taraf EI yang tinggi akan mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, bahkan saat siswa tersebut mengalami emosi yang negatif sekalipun, siswa tetap bisa mengelola emosinya untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya seorang siswa yang

merasa jengkel karena mendapatkan nilai jelek di pelajaran sejarah, maka siswa tersebut harus bisa mengelola emosinya, agar tidak marah pada teman-temannya.

Dalam hal memotivasi diri, siswa yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri akan cenderung lebih produktif dalam mengerjakan segala sesuatu. Siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya perlu memiliki motivasi yang tinggi dan stabil agar bisa berprestasi terutama dalam hal mencapai target yang sudah ditentukan oleh sekolah. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi maka siswa akan mempunyai prestasi belajar yang tinggi dalam segala bidang, sehingga siswapun akan mendapatkan penghargaan dari sekolah. Misalnya siswa sedang merasa lelah karena harus mengikuti pelajaran tambahan, bila siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa akan tetap mengikuti pelajaran tambahan tersebut walaupun sedang dalam keadaan lelah.

Dalam hal mengenali emosi orang lain, kemampuan ini menyangkut mengenai rasa empati. Siswa yang mempunyai rasa empati akan memupuk tumbuhnya altruism (mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan diri sendiri). Siswa yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Siswa bukan hanya perlu mengenali emosi yang terjadi dalam diri, tetapi juga perlu mengenali emosi orang lain seperti emosi yang ada pada teman dan guru.

Dengan memahami emosi yang ada dari waktu ke waktu para siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya diharapkan dapat mengembangkan rasa empatinya pada orang lain. Dengan memahami emosi yang ada di sekitar, maka siswa dapat

mengantisipasi dan berusaha mencapai prestasi belajar yang tinggi, mengantisipasi hal-hal yang bisa menghambat target dan tujuan dari sekolah, khususnya mengantisipasi bila teman dan guru sedang berada dalam situasi emosi tertentu.

Bila memahami emosi diri sendiri dan orang lain sudah bisa dilakukan dengan baik, maka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar para siswa bisa mengantisipasi segala hal dengan baik. Misalnya saat siswa sedang berhadapan dengan guru yang marah, maka siswa tersebut jangan membuat guru tersebut bertambah marah, misalnya bisa dengan tidak berisik di kelas dan mengerjakan tugas dengan tenang.

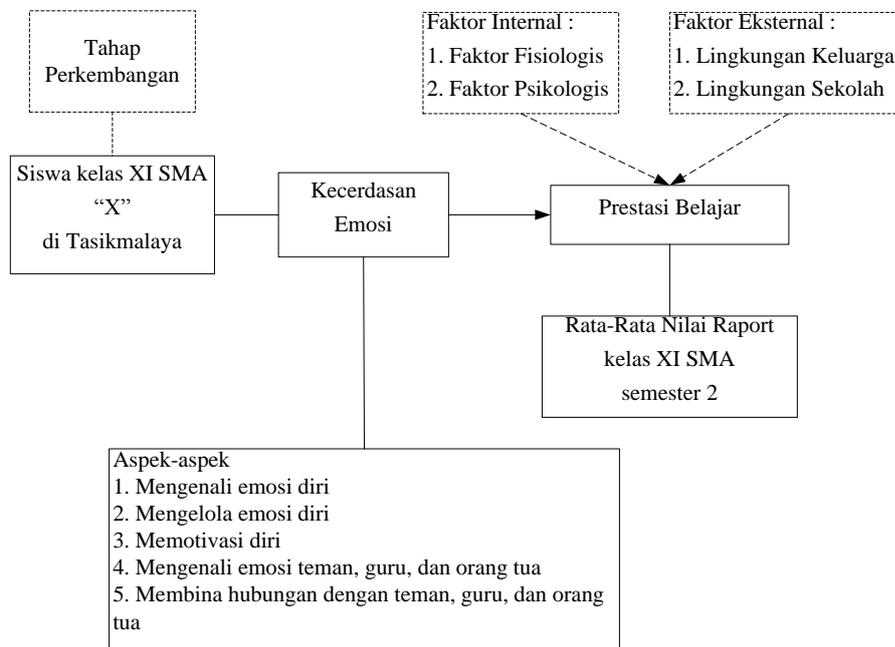
Dalam hal membina hubungan dengan orang lain, siswa yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Siswa diharapkan untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, seperti teman-temannya dan guru. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain ini sangat dibutuhkan oleh siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya, karena jika siswa dapat membina kerja sama dengan teman-teman dan gurunya, maka siswa tersebut dapat mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar.

Dalam diri individu kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain berbeda-beda, begitu juga dengan siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya. Contohnya saja ada siswa yang terampil dalam meredakan kemarahan dari temannya, namun sangat kesulitan untuk mengendalikan rasa

cemas yang muncul dari dirinya sendiri. Kekurangan-kekurangan dalam kemampuan emosi ini dapat diperbaiki, di mana kemampuan-kemampuan tersebut menampilkan dan membentuk kebiasaan serta respons yang diberikan, dengan upaya yang tepat dan dapat dikembangkan.

Dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya akan diukur. Kecerdasan emosi akan diukur berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan prestasi belajar diukur dari hasil rapor siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.

Skema Kerangka Pikir :



1. 1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA "X" di Tasikmalaya dilihat berdasarkan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi dan membina hubungan dengan teman, guru, dan orang tua.
2. Siswa kelas XI SMA "X" di Tasikmalaya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi atau rendah.
3. Siswa kelas XI SMA "X" di Tasikmalaya memiliki prestasi belajar yang tinggi atau rendah.

4. Prestasi belajar siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis ; dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

1.7. Hipotesis

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA “X” di Tasikmalaya.